

# BULETIN Bawaslu Kudus

Edisi 3  
2019

Bersama rakyat awasi pemilu, bersama Bawaslu tegakkan keadilan pemilu

## MEMBUMIKAN PENGAWASAN PARTISIPATIF

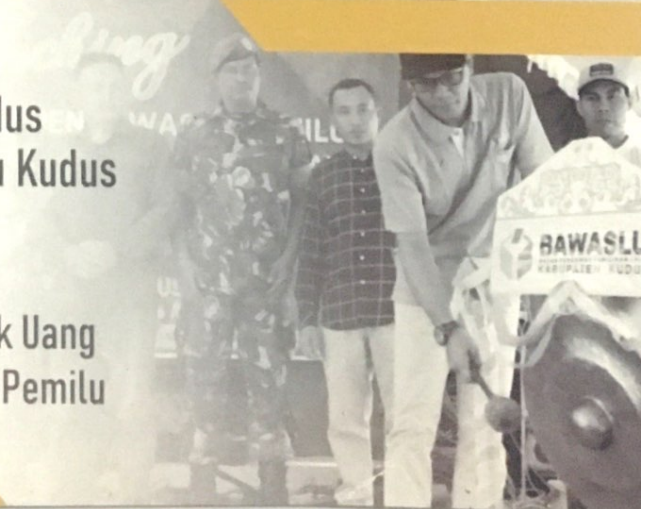


### LIPUTAN UTAMA

- Bawaslu Kudus Teken MoU dengan IAIN Kudus
- Gelar Budaya dan Launching Buku Bawaslu Kudus

### LIPUTAN KHUSUS

- Bawaslu Kudus Launching Tiga Desa Anti Politik Uang
- Bawaslu Kudus Launching Tiga Desa Pengawas Pemilu





**Dewan Pengarah:**  
Moh Wahibul Minan  
Bahrudin  
Kasmi'an  
Rif'an  
Eni Setyaningsih

**Pemimpin Redaksi:**  
Sudarmi

**Redaktur Pelaksana:**  
Rosyid Abdillah  
Fadhil Wafi Fauzi  
Desiana Mirtasari  
Novia Musyafaq  
Tribowo Leksono

**Kontributor:**  
Ja'far Vendi Hidayat  
Moh. Slamet Raharjo  
Fajar Singgih Purwoto

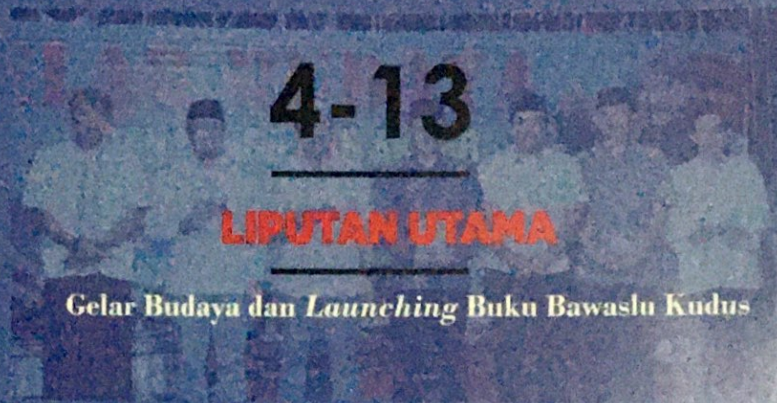
**Fotografer:**  
Ahmad Zaki Yamani

**Logistik & Keuangan:**  
Satrio Ajie Pratomo  
Wahyu Yuliana  
Diah Farida Ulfah

**Distributor:**  
Rudi Prasetyo  
Joko Pramono

**Layout & Desain:**  
Tim Bawaslu Kudus

**Sekretariat:**  
Jl. GOR, Mlati Kidul,  
Kec. Kota, Kab. Kudus.  
Telp. (0291) 2912930  
Faks (0291) 2912930



**LIPUTAN KHUSUS**

**14-20**

**Bawaslu Kudus  
Launching Tiga Desa  
Anti Politik Uang**

**Bawaslu Kudus  
Launching Tiga Desa  
Pengawas Pemilu**



**18-19 | GALERI**



**35 | PUISI**

# Mengawal Pemilu Melalui Politik Digital

Oleh: Siti Malaiba Dewi, S.Sos., M.Si.



Teknologi telah membawa dampak besar pada demokrasi, diantaranya mampu mendongkrak popularitas guna mendulang suara. Seperti halnya dalam Pemilu Serentak 2019 yang lalu, para calon dan pendukungnya ramai-ramai menunjukkan eksistensi mereka di media sosial, mulai dari memperkenalkan diri, mensosialisasikan visi misi, program kerja, serta janji-janji. Bahkan KPU juga memperbolehkan media sosial menjadi sarana untuk melakukan kampanye.

Selain mampu menaikkan elektabilitas dan popularitas politisi serta partai politik, keterbukaan media sosial berdampak pada mudahnya masyarakat mengakses dan menikmati pendidikan dan informasi politik dengan cepat. Dalam konteks demokrasi, maka demokrasi digital ini mampu memberi ruang lebih bagi terbukanya partisipasi politik masyarakat dalam bentuk pemberian opini, sikap, dan pendapat baik kepada pemerintah maupun kontestan Pemilu.

*Alvara Research Center* mencatat bila 1 dari 3 penduduk Indonesia adalah milenial yaitu mereka yang lahir dalam kurun tahun 1981-2000. Dan sebanyak 80% adalah pengguna internet. Dari angka tersebut, bisa dipastikan bila elektabilitas politisi akan naik dengan dukungan kaum milenial.

Namun, menurut survei *Alvara Research Center* kaum milenial memiliki kecenderungan mudah berpindah pilihan dan hanya sedikit yang *intens* pada politik. Arus informasi yang cepat juga membuat kaburnya definisi 'benar' sehingga kaum milenial sering berganti pilihan. Meski demikian, kelompok ini *seksi* untuk para politisi, mengingat pola pikir yang *fresh* dan mudah dijangkau.

Lalu apa hubungannya antara jumlah kaum milenial yang besar, sikap pribadinya, dan Bawaslu? Dalam lingkungan yang meniadakan batas wilayah, media sosial menjadi sarana mempromosikan demokrasi yang potensial. Salah satu bentuk nyata adalah pengawasan Pemilu untuk menekan segala bentuk penyelewengan. Namun,

di saat yang sama, pengguna media sosial diuji dengan masifnya arus berita bohong dan kampanye bermasalah.

Terhitung sepanjang September 2018 – Februari 2019, Bawaslu telah menerima 1.990 aduan kampanye bermasalah. Disinilah peran Bawaslu menjalin komunikasi harmonis dengan *followers* di Instagram dan Twitter untuk menumbuhkan hubungan positif dan tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat digital kaum milenial dalam upaya pengawasan pelanggaran Pemilu sehingga tercipta ikatan sosial yang bermuara pada kesamaan cita-cita mewujudkan demokrasi bersih dan bermartabat.

*Rebranding* dari politik bernuansa mencekam menjadi suasana menyenangkan dikemas sebagai usaha memikat kaum milenial untuk mensukseskan demokrasi Indonesia di era digital sudah tak terelakan, untuk itu berbagai inovasi dan terobosan-terobosan baru sangat dibutuhkan.

Melalui Instagram, contohnya, atau penggunaan media visual yang menarik dan *instagramable* yang dikemas dengan bahasa kekinian dan ringan akan mampu menarik perhatian bagi kaum milenial. Meme dan video informatif berisikan pendidikan politik, isu-isu dan realita mengenai penyelenggaraan dan pengawasan Pemilu menjadi perantara harmonisasi informatif antar Bawaslu dan masyarakat digital kaum milenial dalam membangun komunikasi efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif mereka dalam mengawal demokrasi. []



**Siti Malaiba Dewi, S.Sos., M.Si**  
Dosen dan Mahasiswa PPI LAIN Kudus